

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Modernisme sebagai Tantangan Pendidikan IPS

Proses modernitas pada dasarnya senantiasa terjadi pada semua masyarakat dan bangsa. Kecepatan dan arah perubahan dari proses modernitas ini berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernitas adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, di mana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sangat dinamis, melaju terus ke taraf tertentu, namun juga terancam lepas kendali dan hancur lebur. Gidden (1990: hal. 139) menyebutnya bahwa “kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur-lebur.” Ilustrasi tentang panser raksasa ini berkaitan dengan sesuatu yang bergerak melalui rentang waktu dan ruang fisik. Hal ini menunjukkan dominannya sistem dalam mempengaruhi kemampuan manusia untuk mengubah kehidupan.

Manusia dalam memenuhi kehidupannya cenderung untuk mengeksploitasi alam. Menggunakan sumber daya alam tak terbatas, menggunakan mesin untuk memproduksi barang, dan melakukan apapun dengan alasan untuk mengantarkan laju pertumbuhan dan pembangunan. Keadaan ini mempengaruhi sederetan masalah keruangan, seperti masalah lingkungan, transportasi, komunikasi bahkan permasalahan kehidupan rumah tangga.

Maryani (2010: hal. 3) mengemukakan bahwa dunia saat ini sedang dihadapkan kepada permasalahan keruangan, baik skala lokal, nasional maupun global.

Masalah keruangan lokal dapat berupa perselisihan antar warga, tawuran, kemacetan lalu lintas, pasar tumpah, menurunnya kohesi sosial dan berkembangnya daerah kumuh (slum area). Masalah keruangan nasional seperti bencana alam, sosial, lingkungan, kemiskinan, mobilitas penduduk termasuk urbanisasi, disintegrasi bangsa, dan ketimpangan pembangunan wilayah. Masalah keruangan global dapat berupa pemanasan global, pasar bebas, dan konflik antar negara.

Masalah keruangan global menyita perhatian seluruh dunia terutama pada permasalahan pemanasan global yang sangat erat kaitannya dengan efek rumah kaca, polusi udara dari industri pabrik, gas buang dari industri, meningkatnya gas karbon monoksida dari kendaraan bermotor, dan luas hutan yang semakin menurun. Penyebab itu mencerminkan dari lemahnya pengelolaan ekologi oleh manusia di bumi. Pengelolaan ekologi yang menjadi bagian dari literasi geografi tidak tersampaikan dengan baik, menjadikan penguat permasalahan keruangan global.

Durkheim dalam Ritzer (2012: hal. 932) mengatakan bahwa modernitas dengan sebutan solidaritas organik dan melemahnya hati nurani kolektif. Meskipun solidaritas organik membawa serta kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih banyak, modernitas juga mengajukan serangkaian masalah yang unik, seperti melemahnya moralitas bersama, termasuk eksploitasi alam secara berlebihan dan melemahkan kepedulian terhadap lingkungan.

Pemanfaatan sumber daya alam dalam pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat memberikan kontribusi yang sangat besar, dan di sisi lain memberikan kecenderungan terjadi penurunan daya dukung lingkungan, menipisnya ketersediaan sumberdaya alam dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Eksploitasi sumberdaya sebagai dampak modernisme menurut (Supriatna: 2016: hal. 2) berawal dari pemikiran konvensional yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama sejarah (antroposentrisme) dalam garis linier perjalanan sejarah manusia. Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Keraf (2010: hal. 47) memaparkan bahwa pandangan ini beranggapan, manusia dan kepentingannya menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau

tidak langsung. Acuan nilai tertinggi yang digunakan dalam pandangan ini adalah manusia dan kepentingannya. Apapun yang terdapat di alam sebelumnya dianggap tidak bernilai kecuali dapat dimanfaatkan sebagai penunjang dan demi kepentingan manusia. Konsekuensinya alam hanya dipandang sebagai objek (yang dikenai). Alat dan sarana bagi pemenuhan dan kepentingan manusia.

Antroposentrisme memandang bahwa penyebab manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Keraf (2010: hal 49) memaparkan bahwa pola perilaku (manusia) yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar pada cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia yang melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya (alam hanya ada demi kepentingan manusia).

Bukti eksploitasi manusia yang berlebihan disampaikan Setiyono dan Yudo (2008: hal. 74-75) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kawasan industri pengolahan ikan di Muncar-Banyuwangi telah terjadi pembuangan limbah yang jumlahnya di atas daya tampung lingkungan. Keadaan ini mengakibatkan kualitas air sungai di bawah standar kualitas air permukaan, kondisi kali mati dan kondisi pantai di Muncar terlihat kotor, hitam, dan banyak endapan/padatan hasil pembusukan bahan organik buangan dari lingkungan industri sekitarnya. Hasil penelitian Setiyono dan Yudo (2008: hal. 72) ini juga memaparkan bahwa kebutuhan air bersih pada industri pengolahan ikan ini adalah 17.833,2 m³/hari yang berarti bahwa keadaan ini berpotensi menghasilkan limbah cair dari industri ini yang akan didapat mencapai 14.266 m³/hari.

Manusia seolah mengabaikan etika lingkungan yang seharusnya menjadi tuntunan dalam berperilaku, bahkan menjadi pedoman dalam setiap perbuatan maupun kebijakan. Keraf (2010, hal: 167) memaparkan bahwa semestinya manusia berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdiri dari sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), prinsip tanggung jawab (*moral*

responsibility for nature), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip “no harm”, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip keadilan, prinsip demokrasi, prinsip integritas moral.

Kesadaran manusia untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan sebagai bagian etika lingkungan masih harus terus ditumbuhkan, dengan menggeser cara pandang konvensional dari antroposentrisme menuju cara pandang yang lebih tepat. Setiap manusia harus memahami bahwa manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin (khalifah) yang mengatur banyak hal yang ada di bumi, baik itu tumbuhan, hewan, tanah, air, udara, gunung, hutan, dan semua yang ada di bumi untuk dikelola oleh manusia dan memanfaatkannya secara seimbang dan berkelanjutan.

Capra (1997) memberikan cara pandang yang tepat dalam menghadapi cara pandang konvensional melalui pemikiran sebagai sebuah formula baru yang holistik dan ekologis dengan menggunakan bahasa ilmiah baru untuk menggambarkan hubungan-hubungan fenomena psikologis, biologis, fisik, sosial, dan budaya serta sistem hidup yang dinamakan sebagai jaringan kehidupan (*the web of life*). Wawasan pusat dari pemahaman sistemik yang utuh atas kehidupan adalah bahwa pola dasar organisasinya adalah jaringan. Pada semua tingkat kehidupan dari jaringan-jaringan metabolisme di dalam sel sampai jaring-jaring makanan pada ekosistem dan jaringan komunikasi masyarakat manusia yang merupakan komponen-komponen sistem kehidupan saling berhubungan dalam jaringan. Pandangan ini menghargai nilai-nilai khas semua spesies, yang patut dihormati, bahwa semua unsur ini menyatu, saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Tidak boleh ada unsur yang dominan, semua saling ketergantungan. Saat bagian yang lain rusak bagian yang lainnya pun terganggu keberadaannya.

Upaya dunia terhadap pemanfaatan bumi secara seimbang agar sesuai dengan daya dukung lingkungan yang sejalan dengan pemikiran Capra, banyak di aktualisasikan melalui komitmen-komitmen dunia terhadap pelestarian bumi/lingkungan. “*The Man and Environment*” yang dilaksanakan di Stockholm

pada tahun 1972 menjadi salah satu pelopor komitmen dunia terhadap pelestarian lingkungan. Berlanjut pada konferensi pendidikan lingkungan hidup UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) - UNEP (*United Nations Environment Programme*) di Tbilisi di tahun 1997. Titik tolak pertemuan yang sesungguhnya yang fokus pada keberlanjutan (*sustainability*) lahir pada pertemuan UNCED (*United Nations Conference on Environment and Development*) *Earth Summit* di Rio De Janeiro tahun 1992. Satu dekade berikutnya PBB menggelar “*The World Summit on Sustainable Development*” yang dilakukan di Johannesburg, ada 193 negara dan 58 organisasi internasional yang ikut berpartisipasi. “*The World Summit on Sustainable Development*” menegaskan kembali hasil pertemuan di Rio De Janeiro (Eco-92) berupa komitmen yang berkaitan pada interdependensi dalam pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberantas kemiskinan, merubah pola yang tidak keberlanjutan dalam memproduksi dan mengkonsumsi sumber daya alam yang ada.

Melaksanakan komitmen untuk melestarikan lingkungan diperlukan pemahaman tentang proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan kemampuan dan daya dukung lingkungan. Salah satu pendekatan yang ditempuh adalah melalui pendidikan. Pendidikan salah satu komponen terpenting dalam sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan pengembangan potensi individu untuk mengembangkan kecakapan dalam mengambil keputusan dan membangun masyarakat yang peduli lingkungan dapat terwujud dan menjadi salah satu jalan untuk berkomitmen dalam melestarikan lingkungan.

Pendidikan melalui pembelajaran di persekolahan terutama pembelajaran IPS merupakan rangka utama dalam mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian serta menanamkan karakter peduli lingkungan para peserta didik yang diperlukan dalam proses pembangunan berkelanjutan. Proses pembelajaran dalam pendidikan merupakan suatu proses pengorganisasian nilai, sikap, partisipasi dan kinerja yang dimungkinkan dapat efektif menjelaskan,

memahami, membina keterampilan dan sikap mengenai konsep peduli lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan.

Perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu dari paradigma mengajar menjadi paradigma belajar mengisyaratkan adanya kemauan untuk berubah menjadi yang lebih baik dari kalangan praktisi pendidikan maupun akademisi yang diimplementasikan dalam perubahan proses dalam pembelajaran di sekolah dari yang sebelumnya hanya berorientasi/berpusat pada guru dalam mengajar menjadi berorientasi/berpusat kepada peserta didik untuk belajar.

Cronbach berpendapat dalam Adrian (2004): "*Learning is shown by change in behaviour as result of experience*"; belajar ditunjukkan dari perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami. Hilgard dan Bower (dalam Adrian, 2004) "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang".

Belajar atau pembelajaran akan menjadikan peserta didik menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Peserta didik bertanggungjawab atas hasil belajarnya. membuat penalaran atas apa yang telah dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahuinya, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang turut berubah (Joyce, Weil dan Calhoun, 2009: hal. 6-7).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. *National Council for the Social Studies* (NCSS) tahun 1994 menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

National Council for the Social Studies memberi gambaran standar kurikulum pembelajaran IPS yang *powerfull*/tangguh saat guru berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*) dan berbasis nilai (*value based*) (Sunal dan Hans, 2005: hal. 5).

Menurut Wiriaatmadja (2002: hal. 307-308) proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif seperti:

1. Belajar mengajar aktif harus dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
2. Melalui proses belajar aktif, peserta didik lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
3. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
4. Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong peserta didik agar mandiri dan disiplin.

5. Proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menggunakan bahan untuk keterampilan yang ada di lapangan.

Berkaitan dengan konsep IPS sebagai perpaduan pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial, maka tujuan kurikulum IPS menurut Sumaatmadja (2003: hal. 48) harus mampu mencapai hal-hal berikut:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Dalam mata pelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema utama, baik dalam isi materi, sumber pembelajaran maupun media pembelajaran. Dalam kurikulum IPS tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan, pelestarian lingkungan, peduli lingkungan dan semua hal tentang lingkungan hidup dikembangkan dalam kompetensi dasar/pokok bahasan pembelajaran IPS. Pada materi Kurikulum 1994 ditata secara lebih terpadu dan lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dengan cakupan terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah. Pokok bahasan yang ditunjang oleh beberapa konsep yang berasal dari berbagai ilmu atau disiplin ilmu sosial termasuk lingkungan hidup dengan lingkup bahan pengajaran yang tetap menggunakan pendekatan spiral (yakni pengajaran yang dimulai dari lingkungan terdekat dan sederhana sampai kepada lingkungan yang makin luas dan kompleks).

Pada kurikulum 2004 materi IPS masih tidak terlalu jauh dari kurikulum 1994, bahasan tentang lingkungan, peduli lingkungan ada penambahan pada materi kehidupan sehari-hari yang langsung dapat diamati dan dipahami peserta didik seperti pada lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, masyarakat sekitar, Indonesia, dan dunia. Pada kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), ruang lingkup pembelajaran IPS yang terkait dengan lingkungan masuk pada aspek manusia, tempat/lokasi dan lingkungan yang didalamnya terdapat persepsi lingkungan dan kewajiban terhadap lingkungan, yang mana pada kurikulum 2006 ini ruang lingkup pembelajaran IPS hampir sama dengan kurikulum 2013.

Kepedulian lingkungan menjadi salah satu bahasan atau menjadi salah satu dari banyak lingkup yang dipelajari dalam IPS baik secara langsung maupun tidak langsung. Literasi geografi sebagai bagian dari pemahaman geografi merupakan salah satu dari ruang lingkup materi pelajaran IPS, memberikan pemahaman tentang melestarikan dan menjaga lingkungan. Pusat Kurikulum (2010: hal. 10) mengemukakan bahwa kepedulian lingkungan di Indonesia merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kepedulian lingkungan dideskripsikan oleh sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Pembelajaran IPS yang bermakna bukan sekedar penyampaian materi dan untuk mengejar pencapaian-pencapaian kurikulum dan mengembangkan kemampuan semata. Dibutuhkan inovasi-inovasi baru dalam model pembelajaran yang mampu mengembangkan dan menumbuhkan segala potensi peserta didik termasuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan.

Pembelajaran IPS harus berfungsi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya dalam pembelajaran harus menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi

yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, melalui pemahaman keterhubungan manusia dan lingkungan dan pengelolaan lingkungan (sebagai bagian dari literasi geografi), menumbuhkan karakter peduli lingkungan merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, menumbuhkan karakter peduli lingkungan menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

2. Kebutuhan Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS

Salah satu aspek penting pendidikan adalah mampu menyadarkan peserta didik bahwa mereka (peserta didik) merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mampu membuat keputusan yang luas jangkauannya di setiap harinya. Setiap keputusan akan memberikan dampak jauh melampaui waktu dan tempat di mana keputusan tersebut sedang dibuat. Sebagai contoh, memutuskan untuk tidak membuang sampah ke sungai, memutuskan untuk menggunakan angkutan umum di bandingkan mengemudi kendaraan pribadi dan keputusan-keputusan lainnya yang sangat berdampak luas.

Sementara dampak dari setiap keputusan itu mungkin kecil, namun dampak kumulatif dari keputusan yang dibuat oleh jutaan atau bahkan miliaran orang sangat besar. Pendidikan melalui pembelajaran berperan untuk mampu mengenali interaksi dan keterhubungan antara manusia dengan lingkungan yang luas dari keputusan yang peserta didik buat, dan harus mampu memahami dampak-dampak tersebut ke setiap pribadi setiap peserta didik ketika membuat keputusan.

Setiap keputusan manusia dipengaruhi oleh sistem ini dan memiliki efek pada ilmu pengetahuan. Saat ini lebih dari sebelumnya, setiap tempat di dunia terhubung ke setiap tempat yang lainnya. Untuk memahami interaksi dan keterhubungan antara manusia dan lingkungan yang luas dari keputusan, setiap pribadi termasuk peserta didik harus memahami bagaimana manusia dan sistem alam menghubungkan tempat satu dengan tempat yang lainnya. Sebagai contoh,

hasil penelitian Siahaan, Indrawan, Soedharma dan Prasetyo (2011: hal. 272), Air Sungai Cisadane di Jawa Barat, dari hulu sampai hilir telah tercemar, kualitas air Sungai Cisadane tercemar ringan di beberapa titik dan tercemar parah di bagian hilir. Hasil ini menyatakan bahwa air Sungai Cisadane tak layak dikonsumsi. Sungai Cisadane mengalir membelah wilayah pemukiman yang padat penduduk seperti Kota Bogor dan Serpong. Hasil aktivitas manusia yang tidak dimanfaatkan manusia dibuang ke Sungai Cisadane dan anak-anak Sungai Cisadane. Keadaan itu mengakibatkan Sungai Cisadane bagian hilir sudah masuk kategori tercemar berat yang akan membahayakan kesehatan jika dikonsumsi. Tentu saja keadaan tercemar ini memberi dampak pencemaran ke daerah lainnya. Begitu terhubungnya satu tempat dengan tempat yang lainnya.

Pemahaman mengenai keterhubungan satu tempat dengan yang lain dan pengelolaan lingkungan yang merupakan bagian dari literasi geografi, yang akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan harus selalu disampaikan pada pembelajaran. Faktanya, kebanyakan (77.78%) pembelajaran saat ini, terutama di SMPN Kota Bandung masih belum mengkondisikan peserta didik baik secara sikap maupun unjuk kinerja untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan menjadi sangat penting dalam menekankan peserta didik untuk beretika dan bermoral.

Keadaan ini, diperkuat dengan hasil penelitian Sangkowo (2005), bahwa keadaan itu terjadi karena pelaku pendidikan terhadap pendidikan yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan masih terbatas, dalam jalur pendidikan formal. Masih ada anggapan bahwa pendidikan peduli lingkungan tidak begitu penting. Sejalan dengan Sangkowo, Penelitian Sitepu (2002) telah menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara tidak serta merta mengiringi dengan perilaku lingkungan yang positif. Keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut, menunjukkan 51,6% bertindak kurang baik terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini menjadikan bukti empiris bahwa karakter peduli lingkungan peserta didik harus terus diupayakan.

Fakta lain menunjukkan bahwa, berdasarkan data tahun 2014 Kementerian Lingkungan Hidup hanya menganugerahkan 3 sekolah (termasuk jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas) saja di Kota Bandung yang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri, yang artinya hanya 3 sekolah itu yang dinilai mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang peduli lingkungan yang menjadikan individu bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Keadaan ini cukup jauh di bandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Barat maupun kota lain di Indonesia, seperti beberapa kota di Jawa Timur yang menjadikan Jawa Timur sebagai Propinsi dengan kota terbanyak peraih penghargaan tersebut.

Menumbuhkan karakter peduli lingkungan terutama melalui pendidikan merupakan sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku peserta didik. Priyanto, dkk (2013: hal. 42) menyatakan bahwa pertemuan Puncak Johannesburg 2002, memperluas visi pembangunan berkelanjutan dan menegaskan kembali tujuan-tujuan pendidikan dalam *millenium development goals* dan *education for all* yang dicetuskan dalam *Dakar frame work for action*, serta mengajukan Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*). PBB, dalam sidang umum pada sesi ke-57 tahun 2002 mendeklarasikan periode 2005-2014 sebagai DESD. UNESCO ditunjuk untuk memandu dekade ini agar dapat memainkan peran kuncinya dalam mengembangkan standar kualitas dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Kemdiknas, 2010a).

Permasalahan lingkungan saat ini, Indonesia merespon positif wacana Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Decade of Education for Sustainable Development/DESD*). Kementerian Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) sebagai salah satu paradigma pendidikan di Indonesia, yaitu : pendidikan menghasilkan manusia berakhlak mulia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Manusia seperti itu memenuhi kebutuhannya dengan memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dan generasi-generasi yang akan

datang (keberlanjutan intergenerasional). Paradigma ini mengajak manusia untuk berpikir tentang keberlanjutan planet bumi dan keberlanjutan keseluruhan alam semesta. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan nilai-nilai itu maka akan muncul pemahaman kritis tentang lingkungan (sosial dan alam) dan semua bentuk intervensi terhadap lingkungan, yang baik dan yang buruk, termasuk pembangunan (Kemdiknas, 2010b).

Peserta didik di sekolah harus diajarkan tentang lokasi, keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan/ekologi yang merupakan konsep literasi geografi untuk memahami bagaimana membuat keputusan yang beralasan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Baik pengambilan keputusan melibatkan analisis sistematis hasil berdasarkan prioritas. Sehingga kedepannya peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Mengingat salah satu tujuan kurikulum IPS adalah membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan. Maka mata pelajaran IPS harus diarahkan pada upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif semata tetapi juga diarahkan pada pengembangan sikap, nilai dan keterampilan, yang mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang akan menjadi cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas peserta didik dalam menjalani kehidupan setiap harinya dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sebagai salah satu jawaban dari tantangan modernisasi.

Pembelajaran IPS harus menjadi salah satu jalan yang tepat dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Supriatna (2016: hal. 33) menyatakan bahwa, mata pelajaran IPS harus bersifat terpadu atau *integrated*, berbasis nilai, berbasis masalah dan kontekstual. Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS diperlukan pembelajaran yang *meaningful* atau bermakna. Pembelajaran akan bermakna apabila materi yang dipelajari oleh peserta didik dirasakan bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru IPS melalui pembelajaran IPS dapat mengambil inisiatif dan berperan dalam memfasilitasi para peserta didik sebagai bagian dari masyarakat berwawasan lingkungan dengan menghubungkan materi IPS dikelas dengan tindakan yang berupaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan (Supriatna, 2016: hal. 11-12).

3. Posisi Penelitian yang akan Dikembangkan.

Model pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan karakter sehingga beberapa praktek dalam penerapan model pembelajaran menjadi sasaran kajian formal, diteliti dan direncanakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan profesional untuk tugas-tugas pembelajaran.

Bagi sebagian guru, konsep tentang berbagai model pembelajaran merupakan jalan besar untuk mempertahankan profesionalitas. Satu dari banyak kesimpulan yang muncul dalam penelitian Bruce (1970-1980) dalam Joyce, Weil dan Calhoun (2009: hal. 30) bahwa ada begitu banyak model pembelajaran, sebagian ada yang hanya bisa diterapkan untuk satu atau dua tujuan, sebagian lagi ada yang bisa diterapkan untuk tujuan yang lebih besar, dan sebagian yang lain ada yang benar-benar sesuai untuk tujuan-tujuan tertentu.

Model pembelajaran akan membantu tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran, tidak terkecuali untuk tujuan menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran, peserta didik

akan mendapat pengalaman belajar yang akan memberikan dampak dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dunia. Peserta didik yang memahami dunia sebagai sistem.

Namun, pada kenyataannya, menurut hasil survei yang dilakukan peneliti pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung pada awal 2015 menunjukkan bahwa sekolah melalui pembelajarannya, masih belum optimal menjadi tempat tumbuhnya karakter peduli lingkungan bagi peserta didik. Hasil Survei menunjukkan, peserta didik tidak secara konsisten (kadang-kadang) dalam membersihkan kelasnya meskipun ada jadwal wajib bagi setiap peserta didik untuk membersihkan kelas. Hasil survei ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa sebagian besar (32 sekolah dari 54 SMPN Kota Bandung) pada sudut-sudut kelas masih terdapat sampah-sampah plastik bekas jajanan peserta didik.

Permasalahan lain yang terjadi pada kebanyakan peserta didik di sekolah (54 sekolah di SMPN Bandung) adalah sebagian besar (77%) peserta didik tidak selalu membuang sampah pada tempatnya, padahal disetiap kelas pada SMPN Kota Bandung menyiapkan tong sampah pada setiap bagian luar depan kelas. Sebanyak 82% peserta didik tidak pernah melakukan daur ulang sampah baik di rumah maupun di sekolah dan hampir semua (90%) peserta didik pernah merusak inventaris kelas dan mencorat-coret dinding kelas masing-masing.

Memahami lokasi, keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan/ekologi yang merupakan konsep literasi geografi tentu dilakukan pada seluruh mata pelajaran (sains, sosial, humaniora).

Pembelajaran IPS berbasis literasi geografi akan mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan akan menjadikan peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendidikan formal mereka dengan pengalaman belajar yang bermakna terorganisir dan terfasilitasi. Pengalaman yang dilalui peserta didik itu di sekolah menjadi sangat penting untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang dapat mempengaruhi setiap tindakan peserta didik saat mereka berada di kelas, di alam bebas, atau saat berada di tengah masyarakat.

Hasil survei peneliti awal 2015 menunjukkan bahwa sebagian guru IPS (70,37%) di SMPN Kota Bandung menghadapi kesulitan dalam membuat indikator pembelajaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS yang berbasis literasi geografi. Sama sulitnya dengan membuat SK dan KD IPS yang dapat menumbuhkan peduli lingkungan (77, 78%).

Proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Temuan Cross (1983) dan Robenson (1977) dalam Fatchan (2013: hal 51) berdasarkan hasil penelitiannya di Iowa dan California mencatat bahwa penghargaan terhadap proses dan hasil pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung orientasi faktor sosiobudaya dan geografi, dan keberadaan kondisi kependudukan dapat mendatangkan sikap yang positif bagi peserta didik.

Pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi menggabungkan tiga bentuk-bentuk pemahaman untuk membuat keputusan yang jauh jangkauannya, untuk meningkatkan persiapan matang dalam mencapai keputusan, harus dikondisikan, baik dari lingkungan rumah maupun di sekolah. Apa yang di ajarkan di sekolah dan bagaimana mengajarkannya.

Menurut Edelson (*National Geographis*, 2011) Pembelajaran berbasis literasi geografi harus fokus pada tiga komponen: (a) *Interaksi*. Untuk meningkatkan pemahaman tentang interaksi, harus selalu dipahami bahwa dampak interaksi harus selalu mampu meningkatkan dan memperbaiki kebijakan pada sistem alam dan manusia. Untuk sistem alam, harus selalu mengacu pada keseimbangan antara, manusia, lingkungan dan ekologi. Instruksi di daerah-daerah harus fokus pada fungsi dan interaksi antara sistem alam. Demikian pula, kita harus meningkatkan jumlah keseluruhan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan menggeser fokus pembelajaran bukan lagi pada bahasan dari nama, tanggal, dan lokasi melainkan menuju fungsi sistem bagaimana politik, budaya, dan ekonomi yang satu dengan yang lainnya saling terhubung (berinteraksi). Interaksi antara manusia, lingkungan dan ekologi ini berjalan seimbang, tidak menjadikan satu unsur lebih dominan dan

melemahkan unsur yang lain. (b) *Interkoneksi*. Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana setiap elemen di dunia ini terhubung, pembelajaran harus selalu berupaya dalam meningkatkan pemahaman pada hubungan historis, geografis, dan sosial pada skala lokal, regional, dan global. (c) *Implikasi*. Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana membuat keputusan yang beralasan, kurikulum pembelajaran harus menambahkan secara sistematis cara pengambilan keputusan yang beralasan, dan tentu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih dalam konteks dunia nyata yang sudah terfasilitasi pada kurikulum pembelajaran.

Melalui pembelajaran berbasis literasi geografi peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang baik dan benar yang kemudian dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Tiga variabel literasi geografi yang akan dikembangkan ini adalah menentukan lokasi, keterhubungan antara manusia dengan alam dan pengelolaan lingkungan/ekologi. Pada menentukan lokasi dan penunjukkan lokasi pada peta akan menjadikan peserta didik mampu menunjukkan posisi atau lokasi yang mana lokasi tersebut adalah letak suatu tempat dalam hubungannya dengan tempat lain dipermukaan bumi. Dengan menunjukkan lokasi, peserta didik akan mengetahui sedikit atau banyak tentang kondisi lokasi internal yang bersangkutan sehingga peserta didik mampu berlaku sesuai dengan yang harus dilakukan di mana dia berada berdasar kondisi lokasi. Mengetahui tentang keterhubungan antara organisme hidup (manusia dan makhluk hidup lain) dengan lingkungan akan memberikan pemahaman terhadap kelestarian lingkungan. Pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan/ekologi terutama tentang daur ulang akan memprakarsai dalam proses penggunaan barang yang masih bisa digunakan. Ketiga variabel itu akan berpengaruh dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik. Seperti yang disampaikan Bintarto dan Hadisumarno (1979: hal. 18) bahwa menelaah mengenai interaksi dan keterhubungan antara organisme hidup dengan lingkungannya akan memandang bahwa manusia dan seluruh kelompok organisme beserta lingkungannya merupakan suatu kesatuan, yang terkait satu sama lain. Maryani (2006: hal. 16) menguatkan dengan

menyatakan bahwa keterhubungan sebagai salah satu konsep fundamental dari literasi geografi akan memberikan pemahaman bahwa segala gejala dipermukaan bumi ini, pada dasarnya adalah hasil hubungan timbal balik antara berbagai faktor, keterhubungan ini dapat berupa antar faktor fisik, faktor fisik (lingkungan) dengan manusia dan antar faktor manusia.

Pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang memberikan pemahaman kelestarian terhadap lingkungan melalui keterhubungan antara unsur fisik dengan manusia akan memberikan (menumbuhkan) dan menjelaskan dampak terjadinya suatu gejala yang memungkinkan peserta didik untuk menjauhkan diri dari pilihan-pilihan yang akan merugikan bagi dirinya dan orang lain (Edelson, 2011). Sebagai contoh, peserta didik atau masyarakat akan menghadapi bahaya besar jika sampah tidak dibuang pada tempatnya atau jika sampah dibuang ke sungai. Akibat yang akan terjadi, lingkungan sekitar akan kotor, dan tercemar, air sungai akan meluap di saat hujan, ikan-ikan di sungai akan mati oleh limpasan air hujan, atau masyarakat sekitar tidak lagi bisa memanfaatkan air sungai untuk kehidupannya sehari-hari. Selain kerugian secara ekonomi yang ditimbulkan karena membuang sampah ke sungai, juga bisa mengakibatkan kerugian non-materi yang bisa terjadi seperti adanya korban jiwa pada bencana banjir. Pemahaman hubungan antara manusia dengan lingkungan yang pada akhirnya akan mendorong untuk menumbuhkan peduli lingkungan, tidak lagi membuang sampah tidak pada tempatnya, mendaur ulang (memanfaatkan barang bekas), dan tidak lagi melakukan suatu tindakan yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Melalui penelitiannya, Novarlia (2013: hal. 8) menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis literasi geografi merupakan jawaban akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS.

National Geographic Education Foundation and Roper ASW (National Geographic, 2002: hal.1) menyatakan bahwa :

Children in every natgagneion will need to process basic geographic, such as locating place and understanding the context of current event, in addition to developing a spatial perspective and learning to use geographic tools, such as maps and and computerized geographic information systems. This survey was designed to shed light on the

competency of respondents on the most basic component of geographic knowledge and skills; the building blocks of geographic literacy.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa literasi geografi yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sangat di butuhkan. Peserta didik akan memerlukan proses dasar geografi, seperti memposisikan tempat dan sebagai tambahan untuk mengembangkan suatu konteks dalam perspektif spasial dan belajar untuk menggunakan alat-alat geografis, seperti peta. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat memerlukan pengambilan keputusan yang tepat untuk dapat mengeluarkan kebijakan terkait itu yang di rasa bisa mengatasi permasalahan ledakan penduduk. Pembangunan infrastruktur yang sedang digencarkan pemerintah membutuhkan analisis melalui *to use geographic tools, such as maps and and computerized geographic information systems*. Kondisi tersebut, mengantarkan literasi geografi terintegrasi dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS berbasis literasi geografi akan memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang keputusan tersebut diambil berdasar analisis atau dampak-dampak yang akan muncul setelah keputusan itu diambil, keputusan yang tidak akan merusak atau merugikan lingkungan melainkan sebaliknya, mengelola lingkungan dengan baik, akan menjadikan peserta didik peduli lingkungan.

Penelitian ini akan membuktikan salah satu sistem utama yang membawa tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan: model pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi harus dirancang untuk mengajarkan peserta didik tentang keterhubungan antara manusia dengan lingkungannya yang akan memberikan pandangan bahwa manusia dan seluruh kelompok organisme beserta lingkungannya merupakan suatu kesatuan, yang terkait satu sama lain seperti cara pandang sistemik dari Capra (1997). Model Pembelajaran yang akan mengajarkan peserta didik bagaimana mereka harus memahami tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial dan alam untuk kemudian menjadikan watak diri bertanggung jawab terhadap lingkungan dan peserta didik memahami bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi

dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya sehingga tumbuh dengan kuat karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik.

Untuk mencapai desain yang bisa memberikan pengalaman belajar dengan menumbuhkan karakter peduli lingkungan, penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Geografi dalam Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, secara khusus identifikasi masalah penelitian ini sangat terkait dengan Pembelajaran IPS berbasis literasi geografi dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, secara umum, karakter peduli lingkungan belum cukup tumbuh pada diri peserta didik, sehingga peserta didik kurang mempunyai karakter peduli lingkungan. Hal ini terlihat dari hasil survei peneliti pada awal 2015 bahwa sebagian besar (32 sekolah dari 54 SMPN Kota Bandung) pada sudut-sudut kelas masih terdapat sampah-sampah plastik bekas jajanan peserta didik. Hal ini terjadi terjadi pada sebagian besar peserta didik (77%) tidak selalu membuang sampah pada tempatnya, 82% peserta didik tidak pernah melakukan daur ulang sampah baik di rumah maupun di sekolah dan hampir semua (90%) peserta didik pernah merusak inventaris kelas dan mencorat-coret dinding kelas masing-masing.

Kedua, dalam pembelajaran IPS, yang berbasis literasi geografi masih belum banyak dikembangkan. Guru (70, 37%) menghadapi kesulitan dalam membuat indikator pembelajaran dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) IPS Pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi.

Ketiga, dalam pembelajaran IPS, yang dikembangkan untuk upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan saat ini, masih belum banyak dikembangkan/diterapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi pelajaran IPS dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.

Permasalahan penelitian ini akan dirumuskan pada beberapa fokus masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran IPS yang diterapkan selama ini untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
2. Bagaimanakah desain model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pembelajaran IPS dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
2. Mengembangkan desain model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
3. Menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu, yang mampu memberi sumbangsih dalam pemilihan pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi untuk menjadi upaya dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik dan menjadi bahan pembanding dalam kajian yang sejenis dalam perspektif yang berbeda.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi guru akan memperoleh wawasan yang nyata mengenai penerapan model pembelajaran IPS yang berbasis literasi geografi dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, akan memberikan pengalaman belajar yang penuh makna dan memotivasi peserta didik untuk memahami literasi geografi yang akan menumbuhkan karakter peduli lingkungan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan untuk kemudian dijadikan sesuai kebutuhan penelitian berikutnya.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari enam bab. Bab I Pendahuluan, terdiri atas, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi. Bab II Kajian Pustaka, memaparkan kajian tentang pendidikan IPS yang meliputi hakikat pendidikan IPS, tujuan pendidikan IPS, ruang lingkup IPS, selanjutnya model pembelajaran IPS berbasis literasi geografi yang meliputi hakikat model pembelajaran, hakikat literasi geografi, landasan pembelajaran IPS yang terdiri dari landasan filosofis dan landasan psikologis dan posisi literasi geografi dalam pembelajaran IPS selanjutnya karakter peduli

lingkungan, implementasi pengembangan model pembelajaran ips berbasis literasi geografi dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir penelitian. Bab III Metode Penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi, subjek dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian dan skala pengukuran dan yang terakhir pada bab ini adalah teknis analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mencakup deskripsi kondisi (aktual) pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan peserta didik, pengembangan model pembelajaran IPS BLG-KPL, pelaksanaan uji coba terbatas, pelaksanaan uji coba luas, pelaksanaan uji efektivitas, model pembelajaran berbasis literasi geografi dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan (Model BLG-KPL-Akhir), dan pembahasan dan temuan hasil penelitian. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Daftar pustaka dan lampiran.